



**KRITIK ORIENTALIS TENTANG HADIS: PERSPEKTIF ATAS OTENTISITAS DAN ASAL USULNYA**

***ORIENTALIST CRITIQUE OF HADITH: A PERSPECTIVE ON ITS AUTHENTICITY AND ORIGINS***

**Mauliana Maghfiroh**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
 Jln. Walisongo No.3-5, Tambakaji, Kota Semarang  
 Email: maulianamaghfiroh7@gmail.com

<b>Info Artikel</b>	<b><i>Abstract</i></b>
<p><b>Diterima</b> 25 Juli 2024</p> <p><b>Revisi I</b> 19 September 2024</p> <p><b>Revisi II</b> 18 Oktober 2024</p>	<p>Sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, hadis telah menjadi fokus kajian mendalam oleh para pemikir berbagai kalangan, termasuk kaum orientalis. Perbedaan perspektif antara keduanya muncul karena tradisi keilmuan, kepercayaan, dan sudut pandang yang berbeda. Artikel ini mengkaji hadis dari perspektif orientalis dengan pendekatan metodologi kualitatif. Penelitian ini menjelaskan beberapa aspek penting, termasuk definisi orientalisme, sejarah kajian hadis di kalangan orientalis, serta pandangan mereka mengenai sunnah dan hadis. Kajian ini juga mencakup aspek penulisan, pembukuan, dan pemalsuan hadis menurut pandangan orientalis, serta bagaimana orientalis menilai otentisitas hadis. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa orientalis beranggapan bahwa hadis merupakan hasil kreasi kelompok Muslim generasi awal, bukan sebagai ucapan, perbuatan, atau persetujuan Nabi Muhammad SAW. Menurut pandangan mereka, hadis dianggap sebagai ucapan orang-orang biasa yang kemudian ditransmisikan dan dikaitkan dengan Nabi, sehingga menimbulkan ketidakpercayaan terhadap keaslian dan otentisitasnya. Artikel ini memberikan wawasan mendalam mengenai pandangan orientalis terhadap hadis dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi persepsi mereka terhadap ajaran Islam.</p>
<p><b>Disetujui</b> 30 Oktober 2024</p>	<p><b>Kata Kunci:</b> hadis, orientalis, otentisitas hadis</p> <p><b><i>Abstract</i></b>  <i>As the second source of Islamic teachings after the Qur'an, hadith has been the focus of in-depth studies by thinkers, including orientalists. The different perspectives between the two have arisen due to different scientific traditions, beliefs, and viewpoints. This article examines hadith from an orientalist perspective using a qualitative methodological approach. It explains several important aspects including the definition of orientalism, the history of hadith studies among orientalists and their</i></p>

*views on the sunnah and hadith. The study also covers the aspects of hadith authorship, bookkeeping and forgery in the view of orientalists as well as how orientalists assess the authenticity of hadith. The main findings of this study show that orientalists consider the hadith to be the creation of the early generation of Muslims rather than the sayings, deeds, or approbations of the Prophet Muhammad. In their view they are considered to be the utterances of ordinary people who were later transmitted and attributed to the Prophet, leading to distrust of their authenticity. This article provides an in-depth insight into how orientalists viewed hadith and how it affected their perception of Islamic teachings.*

**Keywords:** *hadith, orientalists, hadith authenticity*

## **PENDAHULUAN**

Hadis, yang menjadi sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, memegang peran krusial dalam membimbing kehidupan Muslim sehari-hari (Anam, 2022). Hadis tidak hanya memberikan rincian tentang pelaksanaan ajaran al-Qur'an, tetapi juga memperkaya pemahaman umat Islam mengenai berbagai aspek kehidupan, termasuk ritual ibadah, etika sosial, dan hukum. Dalam praktik keagamaan, hadis memberikan panduan konkret yang melengkapi ajaran al-Qur'an, sehingga menjadi fondasi yang tak terpisahkan dalam penyelesaian masalah sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pertanyaan umum di kalangan umat Islam, seperti "Apakah ada dasarnya dalam al-Qur'an atau Hadis?" yang kerap muncul ketika merujuk pada permasalahan keagamaan (Ahmad, 2005). Sebagai sumber ajaran yang mendetail, hadis memainkan peran vital dalam memperkuat dan memperjelas ajaran universal yang terkandung dalam al-Qur'an.

Namun, di balik posisinya yang sentral dalam tradisi keilmuan Islam, hadis juga menjadi subjek perdebatan yang signifikan, terutama ketika diperbandingkan dengan pandangan kaum orientalis para sarjana non-

muslim yang mempelajari Islam dari perspektif ilmiah Barat (Muhajir, 2017). Orientalis sering mengemukakan keraguan terhadap keaslian dan keabsahan hadis, dengan banyak dari mereka yang mempertanyakan apakah hadis benar-benar dapat dijadikan sumber yang sah dalam memahami Islam (Lutfia et al., 2022). Orientalisme, disiplin ilmu yang berkembang di Barat, memiliki pendekatan berbeda terhadap kajian Islam, termasuk Hadis (Karim, 2013). Hal ini terutama menjadi titik kontroversi ketika pendekatan ilmiah orientalis, yang berbeda dari metodologi ulama Muslim tradisional, diterapkan untuk mengkritik validitas dan reliabilitas hadis (Supian, 2016).

Salah satu orientalis yang sangat perhatian terhadap masalah hadis adalah Ignaz Goldziher. Ia berpendapat bahwa pengetahuan mendalam tentang hadis dapat menimbulkan sikap skeptis dan mengurangi kepercayaan serta optimisme (Zaimah, 2021). Di sisi lain, Joseph Schacht berargumen bahwa banyak hadis yang dikembangkan pada paruh pertama abad ke-2 Hijriah tidak otentik, melainkan muncul karena adanya motif politik, sosial, atau teologis tertentu (Muhajir, 2017). G.H.A. Juynboll, seorang orientalis lainnya, terkenal dengan penelitiannya

tentang sanad (rantai perawi) dan mengembangkan kritik hadis dari perspektif sejarah. Artikel ini membahas mengenai bagaimana para orientalis memandang otentisitas dan asal-usul hadis dan bagaimana perbedaan pendekatan mereka dalam menilai keabsahan hadis dibandingkan dengan pemikir muslim.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pandangan para orientalis tentang hadis, termasuk isu-isu terkait penulisan, pembukuan, pemalsuan, dan kritik sanad. Lebih lanjut, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kontribusi para orientalis terhadap studi hadis dan bagaimana pendekatan mereka memengaruhi perkembangan kajian Islam secara umum.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang perspektif orientalis terhadap hadis. Kajian ini berfokus pada pemikiran Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, David S. Margoliouth, Nabila Abbott, dan G.H.A. Juynboll, yang memiliki kontribusi signifikan dalam kritik orientalis terhadap hadis. Hadis-hadis yang menjadi objek analisis adalah hadis-hadis yang sering menjadi perdebatan dalam diskursus otentisitas, termasuk hadis-hadis yang berhubungan dengan tema hukum Islam (fiqh) dan ajaran sosial. Penelitian ini akan mengeksplorasi beberapa aspek penting, seperti proses penulisan, pemalsuan, serta metode yang digunakan orientalis dalam menilai keabsahan hadis, baik melalui kritik sanad maupun matan. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan

wawasan komprehensif mengenai perbedaan pendekatan dan pemahaman antara pemikir Islam dan orientalis, serta kontribusi kajian orientalis terhadap studi hadis dalam Islam.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Orientalisme**

Istilah "Orientalis" berasal dari bahasa Prancis "*orient*," yang berarti timur (Athiroh et al., 2023). Secara geografis, "*orient*" mengacu pada wilayah dunia Timur, sedangkan secara etnologis, merujuk pada bangsa-bangsa yang berada di Timur. Dalam bahasa Inggris, istilah "*orient*" juga bermakna timur, sementara "*oriental*" digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang terkait dengan wilayah tersebut (Rahim, 2010). Orientalis sendiri merujuk pada seseorang yang ahli atau terlibat dalam studi tentang timur.

Orientalisme sebagai disiplin intelektual, lahir dari minat mendalam para sarjana Barat terhadap dunia Timur. Pada awal perkembangannya, orientalisme mencakup kajian yang luas terhadap berbagai bangsa di Timur, mulai dari Timur Dekat (seperti Persia, Mesir, dan Arab) hingga Timur Jauh (seperti Cina, Jepang, dan India), serta kawasan Afrika Utara (Yatim, 1996). Orientalisme ini tidak hanya terbatas pada studi mengenai Islam, tetapi juga menyelidiki peradaban, sastra, dan budaya yang lebih luas.

Seiring perkembangannya, istilah Orientalisme mengalami penyempitan makna. Teng menjelaskan bahwa orientalisme adalah gerakan Barat dalam meneliti agama dan peradaban Timur, terutama dunia Islam (Teng, 2016). Ismail Ya'qub menegaskan bahwa orientalisme kemudian diidentifikasi sebagai studi khusus yang berkaitan dengan dunia

Islam dan Arab, mencakup aspek-aspek budaya, peradaban, agama, serta kehidupan sehari-hari (I. Ya'qub, 1970). Pandangan ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Mahmud Hamid Zaquq, yang menyoroti perhatian para orientalis terhadap sastra, bahasa, dan sejarah dunia Islam (Supian, 2016).

Edward Said, melalui bukunya *Orientalism*, mengkritik bahwa orientalisme seringkali dipengaruhi oleh bias politik, ekonomi, dan kekuasaan. Said berpendapat bahwa orientalisme tidak hanya merupakan studi akademis yang netral, tetapi juga mencerminkan ketidaksetaraan kekuasaan antara Timur dan Barat. Dalam konteks inilah, orientalisme lebih sering dikaitkan dengan agenda kolonialisme dan dominasi Barat terhadap bangsa-bangsa Timur (Said, 2012).

Qasim Assamurai dalam bukunya *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis* mengidentifikasi beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya orientalisme, yang menyoroti motivasi-motivasi politik, teologis, dan kolonial. Pertama, orientalisme dianggap lahir sebagai respons atas kekalahan Barat dalam Perang Salib, memicu kebutuhan untuk memahami dan menundukkan Islam. Kedua, kebutuhan teologis untuk mengkaji Islam dalam kaitannya dengan ajaran Kristen, terutama untuk menafsirkan teks-teks religius, mendorong para orientalis mempelajari bahasa Arab, Ibrani, dan Arami. Ketiga, orientalisme berkembang untuk mendukung ekspansi kolonial Eropa, di mana pemahaman tentang agama, budaya, dan masyarakat Timur dianggap penting untuk memperkuat dominasi kolonial (Assamurai, 1966).

Oleh karena itu, orientalisme dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang kompleks dan dinamis, yang tidak hanya bertujuan untuk memahami Timur secara akademis tetapi, juga memiliki dimensi ideologis dan politik yang kuat. Orientalis seringkali memiliki pendekatan yang berbeda terhadap studi Islam, termasuk hadis yang kerap kali menimbulkan kontroversi di kalangan pemikir Muslim.

## **2. Sejarah Kajian Hadis Di Kalangan Orientalis**

Kajian orientalis terhadap hadis Nabi telah menimbulkan berbagai pandangan dan kritik yang tajam. Perdebatan tentang siapa orientalis pertama yang mengkaji hadis Nabi cukup beragam. Menurut M. Musthafa Azami, Ignaz Goldziher, seorang Yahudi asal Hongaria (1850-1920 M), merupakan pelopor dalam studi hadis. Klaim ini didasarkan pada karya monumental Goldziher, *Muhamedanische Studien*, yang diterbitkan pada tahun 1880. Namun, A.J. Wensinck berpendapat bahwa Snouck Hurgronje, melalui karyanya *Revue Coloniale Internationale* yang diterbitkan pada tahun 1886, empat tahun sebelum karya Goldziher, adalah orientalis pertama yang memberikan perhatian serius terhadap hadis (Darmalaksana, 2004).

Ada pula pandangan bahwa Alois Sprenger, seorang misionaris Jerman, adalah orientalis pertama yang secara sistematis mengkaji hadis. Dalam karyanya, *On the Origin and Progress of Writing Down the Historical Facts among the Mosulmans*, Sprenger menggambarkan hadis sebagai kumpulan anekdot yang berasal dari kehidupan Nabi Muhammad. William

Muir, orientalis Inggris yang terkenal, juga memberikan kritik terhadap hadis, dengan menyatakan bahwa nama Nabi Muhammad dalam hadis sering digunakan untuk menyamarkan berbagai kebohongan dan keanehan (Idri, 2011).

Kontribusi lain datang dari orientalis Inggris, Hamilton Alexander Roskeen Gibb, yang menulis tentang hadis melalui karyanya *Mohammedanism* dan *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Di sisi lain, Joseph Schacht, seorang orientalis Polandia, membuat terobosan penting dalam kritik hadis dengan karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, yang memperkenalkan metode analisis sanad secara kritis. Selain itu, G.H.A. Juynboll, dalam karyanya *Muslim Tradition, Studies in Chronology, Provenance, and Authorship of Early Hadith*, menyoroti pentingnya studi sanad dalam memahami hadis. Berbagai orientalis lainnya, seperti W. Montgomery Watt, Von Guerboum, Ira Lapidus, dan John L. Esposito, juga memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan kajian hadis (Tangngareng, 2020).

Terlepas dari perdebatan mengenai siapa yang pertama kali mengkaji hadis, kontribusi Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht dianggap paling berpengaruh. Karya Goldziher *Muhamedanische Studien* dinilai sebagai "kitab suci" dalam tradisi kritik orientalis terhadap hadis. Goldziher memperkenalkan skeptisisme dalam melihat keabsahan hadis, khususnya dalam konteks transmisi oral yang diklaimnya penuh dengan penambahan-penambahan. Lebih lanjut, pada tahun 1950, Schacht melalui karyanya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*

menambahkan kritik dengan menyatakan bahwa banyak hadis yang disusun kemudian untuk mendukung kepentingan hukum tertentu, bukan merupakan ajaran asli dari Nabi Muhammad. Pengaruh Schacht dianggap begitu besar hingga karya ini disebut "kitab suci kedua" dalam kajian hadis di kalangan orientalis (Hafidh, 2023).

Ali Musthafa Ya'qub berpendapat bahwa hampir semua orientalis setelah Goldziher dan Schacht hanya mengembangkan kritik yang telah dimulai oleh kedua tokoh ini. Menurutnya, memahami kajian hadis di kalangan orientalis tidak akan lengkap tanpa merujuk kepada pemikiran kedua tokoh tersebut (A. M. Ya'qub, 2004).

Meskipun begitu, beberapa orientalis memiliki pandangan yang berbeda. Misalnya, Freeland Abbott mengkategorikan substansi hadis dalam tiga kelompok: pertama, aspek kehidupan Nabi yang digambarkan dalam hadis; kedua, permasalahan hadis yang tidak sesuai dengan ucapan Nabi; dan ketiga, wahyu yang diceritakan melalui hadis (Jamilah, 1994). Pendekatan ini lebih mengakui keabsahan beberapa hadis sebagai sumber otentik ajaran Nabi. Nabila Abbott, seorang orientalis lain, secara tegas menyatakan bahwa hadis bukan merupakan ciptaan umat Islam setelah Nabi, melainkan dapat ditelusuri ke masa Nabi sendiri (Idri, 2020).

Dari perkembangan ini, kita dapat melihat bahwa terdapat pergeseran pandangan di kalangan orientalis terkait kajian hadis. Pada awalnya, banyak orientalis yang mengikuti skeptisisme Goldziher dan Schacht, memandang hadis sebagai produk politik dan sosial yang berkembang jauh setelah masa Nabi.

Namun, dengan semakin membaiknya hubungan antara Barat dan Islam, serta berakhirnya era kolonialisme, beberapa orientalis mulai mengkaji hadis secara lebih objektif dan ilmiah. Perubahan ini juga disebabkan oleh faktor lain, seperti penilaian yang lebih positif terhadap Islam dan studi hadis di negara-negara pasca-kolonial serta peningkatan minat pada pendekatan akademis yang lebih adil terhadap tradisi Islam (Idri, 2011).

### **3. Sunnah dan Hadis Menurut Orientalis**

Di kalangan ahli hadis Muslim, istilah *hadis* dan *sunnah* sering kali dianggap sinonim. Keduanya merujuk pada perkataan, perbuatan, dan penetapan yang berasal dari Nabi Muhammad, baik sebelum maupun setelah kenabiannya (A. M. Ya'qub, 2004). Sunnah dianggap sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, dan hadis sebagai bentuk tekstual yang mendokumentasikan sunnah. Namun, kalangan orientalis memiliki pandangan yang berbeda terkait makna dan hubungan antara hadis dan sunnah.

Salah satu orientalis terkemuka, Ignaz Goldziher, menyatakan bahwa sunnah awalnya adalah perilaku normatif yang berlaku di masyarakat Arab sebelum kedatangan Islam. Dalam karyanya *Muhammedanische Studien*, Goldziher berpendapat bahwa setelah Islam datang, istilah *sunnah* mulai merujuk pada perilaku dan ucapan Nabi Muhammad yang kemudian dijadikan norma-norma praktik dalam masyarakat Islam. Ia menggarisbawahi bahwa substansi sunnah tidak berubah, tetapi konteksnya yang berubah setelah Islam, di mana sunnah menjadi standar perilaku keagamaan (Muhajir, 2017).

Goldziher membedakan antara hadis dan sunnah dengan menekankan

bahwa hadis lebih bersifat teoretis, mengandung ajaran atau prinsip yang lebih terikat pada teks, sedangkan sunnah adalah praktik yang lebih normatif dan terkait dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan kata lain, sunnah adalah apa yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim, sedangkan hadis adalah apa yang secara tekstual dinyatakan sebagai ucapan atau tindakan Nabi.

Ia berpendapat bahwa *hadis* lebih bersifat teoretis, mengandung ajaran atau prinsip yang lebih terikat pada teks, sedangkan *sunnah* adalah praktik yang lebih normatif dan terkait dengan kehidupan sehari-hari umat Islam. Dengan kata lain, sunnah adalah apa yang dipraktikkan oleh masyarakat Muslim, sedangkan hadis adalah apa yang secara tekstual dinyatakan sebagai ucapan atau tindakan Nabi.

Pendapat ini berbeda dengan pandangan yang dikemukakan oleh David S. Margoliouth, seorang orientalis lainnya. Dalam bukunya *Mohammed and the Rise of Islam*, Margoliouth menyatakan bahwa Nabi Muhammad tidak meninggalkan pedoman keagamaan selain Al-Qur'an. Menurutnya, praktik yang dilakukan oleh masyarakat Muslim setelah wafatnya Nabi adalah kelanjutan dari tradisi Arab pra-Islam, bukan sunnah Nabi. Ia berpendapat bahwa konsep sunnah sebagai perilaku Nabi baru muncul pada abad kedua Hijriyah, ketika generasi Islam menciptakan mekanisme otoritatif untuk memberikan legitimasi pada tradisi yang telah berkembang (Rahman, 1987).

Margoliouth menyoroti pergeseran peran sunnah dari tradisi budaya menjadi norma keagamaan yang formal di kalangan umat Muslim. Pandangan ini menunjukkan bahwa

banyak praktik yang dianggap sebagai sunnah Nabi sebenarnya adalah hasil adaptasi dari tradisi pra-Islam yang diintegrasikan ke dalam Islam.

Joseph Schacht, seorang orientalis yang juga banyak berpengaruh dalam kajian hukum Islam, melanjutkan kritik terhadap sunnah. Dalam bukunya *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*, Schacht berpendapat bahwa pada masa-masa awal Islam, sunnah tidak hanya merujuk pada praktik Nabi tetapi juga pada praktik ideal yang berkembang di masyarakat Muslim secara umum. Menurutnya, pada abad kedua Hijriyah, banyak kebiasaan yang kemudian dikaitkan dengan Nabi sebenarnya berasal dari masyarakat.

Schacht berargumen bahwa pada masa Imam Syafi'i, terjadi upaya sistematis untuk menghubungkan sunnah dengan hadis Nabi sebagai sumber hukum utama. Ia menambahkan bahwa sunnah awalnya adalah interpretasi individual (*ra'y*) yang dikembangkan oleh generasi Sahabat dan Tabi'in, tetapi belakangan disandarkan pada Nabi untuk memberikan otoritas yang lebih kuat (Muhajir, 2017).

Pandangan para orientalis ini menekankan bahwa sunnah tidak selalu berasal langsung dari Nabi, tetapi merupakan hasil perkembangan sosial dan budaya yang kemudian disandarkan pada figur Nabi Muhammad untuk legitimasi. Dengan demikian, kritik mereka cenderung mempertanyakan otoritas dan keaslian hadis yang menjadi dasar bagi sunnah. Ini kontras dengan pandangan tradisional Muslim, yang melihat sunnah sebagai manifestasi langsung dari perilaku Nabi yang harus diikuti sebagai bagian dari hukum Islam.

Dalam konteks perkembangan pemikiran orientalis, terdapat upaya yang kuat untuk memisahkan antara sunnah sebagai praktik masyarakat dan hadis sebagai sumber normatif dari Nabi. Orientalis seperti Goldziher dan Schacht berusaha untuk menunjukkan bahwa banyak elemen dari sunnah yang sebenarnya adalah produk masyarakat Muslim, bukan sepenuhnya bersumber dari Nabi Muhammad. Namun, tidak semua orientalis memiliki pandangan yang sama; Nabila Abbott, misalnya, dalam bukunya *Studies in Arabic Literary Papyri*, berpendapat bahwa hadis-hadis dapat ditelusuri hingga masa Nabi dan bahwa tidak semuanya merupakan konstruksi belakangan (Idri, 2020).

Perbedaan mendasar antara orientalis dan ulama Muslim terletak pada asal-usul dan otoritas hadis dan sunnah. Dalam pandangan tradisional Islam, sunnah dianggap sebagai panduan keagamaan yang sah dan berasal dari Nabi, sedangkan orientalis sering kali melihat sunnah sebagai hasil proses historis yang berkembang dari masyarakat Muslim itu sendiri. Analisis ini memberikan gambaran tentang betapa kompleksnya perdebatan mengenai hadis dan sunnah di kalangan orientalis, yang tidak hanya terbatas pada isu teologis tetapi juga terkait dengan kajian sejarah dan sosial.

#### **4. Penulisan, Pembukuan, dan Pemalsuan Hadis dalam Pandangan Orientalis**

Selain isu mengenai makna sunnah dan hadis, orientalis juga fokus pada aspek awal penulisan, pembukuan, dan pemalsuan hadis dalam kajian mereka. Masalah penulisan dan pembukuan hadis muncul karena tradisi lisan lebih dominan dibandingkan

tradisi tulisan pada masa itu (Anwar, 2020). Isu-isu terkait pembukuan dan penulisan hadis sering kali berpusat pada klaim validitas hadis yang bersumber dari Nabi. Dalam hal ini, orientalis memiliki pandangan yang bervariasi (Muhajir, 2017).

Ignaz Goldziher, meskipun meragukan kebenaran bahwa hadis berasal dari Nabi, mendukung adanya kemungkinan catatan hadis yang bersifat "informal" pada masa Nabi. Ia berargumen bahwa meskipun terdapat laporan mengenai Nabi, tidak ada upaya awal untuk standarisasi atau sistematisasi laporan tersebut (Rahman, 1987). Pendapat serupa diungkapkan oleh Nabia Abbott dan Fuat Sezgin, yang menyatakan bahwa hadis telah diriwayatkan sejak awal abad pertama Islam, baik secara lisan maupun tertulis. Proses pencatatan hadis dimulai pada masa Rasul dan berlanjut hingga abad ketiga Hijriyah dengan munculnya kumpulan hadis. Abbott berpendapat bahwa masyarakat Arab pada masa pra-Islam sudah mengenal tulisan, dan laporan mengenai Nabi sudah ada sejak hidupnya. Namun, tidak ada upaya untuk mengumpulkan atau menstandarkan hadis, yang menyebabkan sedikitnya manuskrip yang bertahan dari periode tersebut (Zulfikri, 2013).

Abbott mencatat bahwa beberapa penyebab kurangnya penulisan hadis mencakup tindakan Umar bin al-Khattab yang menghancurkan manuskrip hadis dan menghukum pemiliknya, serta tindakan serupa oleh Abu Bakar as-Siddiq setelah mendengar perintah Rasul untuk hanya menulis Al-Qur'an. Namun, beberapa ulama seperti Abdullah bin Amr bin Ash tetap melanjutkan pengumpulan, pencatatan, dan transmisi hadis. Setelah

Al-Qur'an dibukukan, kekhawatiran mengenai penulisan hadis menghilang, dan kegiatan tersebut berkembang pada pertengahan abad pertama Hijriyah.

Abbott mengamati bukti penggunaan dan produksi manuskrip hadis yang berkelanjutan melalui perjalanan ilmiah (*rihlah*), penggunaan alat tulis seperti *warraq*, dan daya ingat yang tinggi dari para ahli hadis (Muhajir, 2017). Penjelasan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, penulisan dan pengumpulan hadis tetap berlangsung secara perlahan namun pasti.

Lebih lanjut, Abbott menjelaskan bahwa orientalis seringkali tidak memahami makna hadis dengan benar, serta salah dalam mengartikan terminologi Arab terkait bahan tulisan dan *isnad*. Contohnya, istilah "shahifah," yang sering diterjemahkan sebagai kertas, sebenarnya bisa merujuk pada berbagai bentuk dokumen, dari selebar kertas hingga manuskrip besar. Demikian pula, kata *haddatsa* yang berarti menceritakan dan kata *akhbara* yang berarti memberitakan, yang umumnya dipahami sebagai penyampaian secara lisan, juga digunakan dalam konteks penyampaian dalam bentuk tulisan (Afidah, 2008). Kesalahpahaman ini berkontribusi pada penilaian orientalis yang tidak akurat terhadap proses penulisan dan pembukuan hadis, serta pengaruhnya terhadap pemalsuan hadis.

Pandangan orientalis mengenai penulisan dan pembukuan hadis juga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap hadis yang dipalsukan. Keyakinan mereka tentang permulaan serta skala penulisan dan pembukuan hadis mempengaruhi penilaian mereka tentang sejauh mana hadis tersebut dianggap asli atau palsu. Nabia Abbott

dan Fuat Sezgin misalnya, mewakili pandangan yang mengakui adanya beberapa hadis palsu namun tetap memercayai otentisitas hadis secara umum. Mereka berpendapat bahwa meskipun tidak semua hadis dalam koleksi Bukhari dan Muslim otentik, keduanya masih mempertahankan inti dari ajaran Nabi serta perkataan dan tindakan sahabat dan Tabi'in, sebagaimana yang dikumpulkan pada masa al-Zuhri.

Sebaliknya, Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht menganggap teori tentang otentisitas hadis sebagai inovasi yang tidak autentik. Mereka berargumen bahwa hadis-hadis tersebut baru menyebar di masyarakat mulai pertengahan abad kedua Hijriyah atau setelahnya (Muhajir, 2017). Pendapat ini menunjukkan skeptisisme yang mendalam terhadap proses historis dan legitimasi hadis, yang berujung pada pertanyaan tentang integritas koleksi hadis yang ada.

## 5. Otentisitas Hadis di Mata Orientalis

Otentisitas hadis telah menjadi topik sentral dalam kritik orientalis, yang sering mempertanyakan keaslian hadis-hadis yang dianggap sahih oleh umat Islam. Orientalis seperti Ignaz Goldziher dan A.J. Wensink berpendapat bahwa kritik yang dilakukan oleh para ulama hadis, terutama yang terkait dengan *sanad* atau rantai perawi, cenderung tidak memadai. Menurut mereka, banyak hadis yang dinyatakan sahih dalam koleksi seperti *Shahih al-Bukhari* sebenarnya tidak sahih jika ditinjau dari perspektif sosial, politik, atau ilmiah (Pahrudin, 2021).

Salah satu kontribusi signifikan para orientalis terhadap studi hadis

adalah pengenalan kritik terhadap *matan* (isi atau teks) hadis. Maurice Bucaille, misalnya, dalam bukunya *Bible, Qur'an, and Modern Science*, menyatakan bahwa beberapa hadis dalam *Shahih al-Bukhari* tidak sesuai dengan fakta ilmiah. Bucaille memberikan contoh hadis tentang lalat dalam minuman yang menyatakan bahwa satu sayap lalat mengandung penyakit dan yang lainnya mengandung obat. Hadis ini, menurut Bucaille, tidak dapat diterima dari perspektif ilmiah. Contoh lain adalah hadis yang mengatakan bahwa demam berasal dari neraka dan sebaiknya diobati dengan kompres air. Bucaille berpendapat bahwa otentisitas hadis harus dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan kebenaran sejarah, ilmiah, dan perkembangan zaman (Muhajir, 2017).

Pendekatan kritik *matan* ini menunjukkan pergeseran paradigma dalam penilaian hadis, di mana tidak hanya *sanad* yang menjadi tolok ukur, tetapi juga isi hadis dan kesesuaiannya dengan kenyataan empiris. Pandangan seperti ini membuka ruang bagi pembacaan ulang terhadap teks hadis dengan mempertimbangkan konteks historis dan ilmiah.

Keraguan orientalis terhadap otentisitas hadis tidak hanya didasarkan pada isi (*matan*), tetapi juga pada *isnad* atau rantai periwayat hadis. Menurut mereka, hadis mulai muncul setelah data historis *isnad* dikumpulkan, sehingga hadis-hadis yang berkembang kemudian tidak mencerminkan otentisitas laporan dari Nabi. Goldziher, misalnya, berargumen bahwa pemalsuan hadis dapat dilihat dari beberapa fakta: (1) banyak hadis yang muncul kemudian tidak didasarkan pada sumber tertulis sebelumnya; (2) terdapat banyak hadis yang bertentangan satu

sama lain, terutama terkait isu politik dan doktrin agama, di mana setiap kelompok menggunakan hadis dengan isnad yang meyakinkan untuk mendukung posisinya; (3) sahabat Nabi yang lebih tua cenderung meriwayatkan lebih sedikit hadis dibandingkan dengan sahabat yang lebih muda (A. M. Ya'qub, 2004).

Joseph Schacht, orientalis lain, juga mengembangkan teori *projecting back* yang menolak otentisitas isnad. Menurut Schacht, ahli fiqh pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriyah sering kali menghubungkan pendapat mereka dengan tokoh-tokoh sebelumnya hingga Nabi untuk membentuk isnad. Dengan kata lain, isnad diproyeksikan mundur untuk memberi legitimasi pada pandangan hukum yang muncul kemudian (A. M. Ya'qub, 2004).

Meskipun orientalis seperti Goldziher dan Schacht skeptis terhadap otentisitas hadis, ada orientalis lain yang menempuh pendekatan lebih moderat. Nabia Abbott dan Fuat Sezgin, misalnya, tidak meragukan otentisitas hadis secara keseluruhan. Abbott berpendapat bahwa banyak hadis yang dinyatakan tidak sahih bukan karena pemalsuan, melainkan karena kritik terhadap *isnad* yang berkembang kemudian. Menurutnya, hadis dengan isnad yang dianggap kurang sempurna belum tentu memiliki matan yang tidak sahih.

G.H.A. Juynboll mencoba mencari jalan tengah. Meskipun ia mengikuti teori Schacht terkait sejarah isnad yang baru muncul pada akhir abad ke-1 Hijriyah, ia tidak sepenuhnya bersikap skeptis terhadap otentisitas hadis. Juynboll menyatakan bahwa meskipun beberapa asal-usul matan hadis mungkin tidak akurat, jika ditelusuri lebih mendalam, tetap bisa

ditemukan hadis-hadis sahih berdasarkan matan dan isnadnya (Muhajir, 2017).

Harold Motzki, dalam pendekatannya, juga mengakui adanya pemalsuan hadis, tetapi ia menekankan bahwa ini tidak berarti semua hadis fiktif. Motzki menyatakan bahwa melalui analisis yang hati-hati terhadap *isnad* dan *matan*, otentisitas banyak hadis masih dapat dipertahankan, terutama jika diperiksa dalam konteks sejarah yang lebih luas (Muhajir, 2017). Pendekatan Motzki menunjukkan keseimbangan antara skeptisisme terhadap beberapa aspek tradisi hadis dan pengakuan terhadap adanya elemen otentisitas di dalamnya.

### **Kesimpulan**

Dari berbagai perspektif orientalis terhadap hadis, muncul beberapa tema utama yang menjadi fokus kritik mereka, yaitu masalah penulisan dan pembukuan hadis, pemalsuan, serta otentisitas sanad dan matan. Para orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht sangat skeptis terhadap keaslian hadis, terutama dengan kritik mereka terhadap isnad yang dianggap diproyeksikan mundur oleh ulama abad kedua dan ketiga Hijriyah. Pandangan ini diperkuat oleh teori *projecting back*, di mana hadis-hadis dianggap baru disusun belakangan dengan menisbatkan sanad pada Nabi atau sahabat untuk memberikan otoritas pada pendapat ulama atau fuqaha.

Namun, orientalis lain seperti Nabia Abbott, Fuat Sezgin, Harold Motzki, dan G.H.A. Juynboll menawarkan pandangan yang lebih moderat. Mereka mengakui adanya pemalsuan hadis, tetapi tidak menganggapnya sebagai bukti bahwa semua hadis adalah fiktif. Abbott dan

Sezgin, misalnya, percaya bahwa hadis sudah mulai ditulis sejak zaman Nabi dan sahabat, meskipun belum ada upaya standarisasi. Sementara itu, Motzki dan Juynboll menunjukkan bahwa meskipun isnad mungkin muncul kemudian, ini tidak serta-merta menolak kemungkinan otentisitas banyak hadis jika ditinjau melalui analisis historis yang lebih dalam.

Makna dari semua ini adalah bahwa kritik orientalis terhadap hadis mengajukan tantangan signifikan bagi studi hadis tradisional, terutama dalam hal metode dan pendekatan terhadap isnad dan matan. Kritik orientalis menggeser fokus dari sekadar sanad ke matan, menuntut pendekatan multidimensi yang mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, politik, dan ilmiah dalam penilaian hadis. Pandangan skeptis seperti yang dikemukakan oleh Goldziher dan Schacht memang membuka ruang untuk diskusi lebih lanjut tentang otentisitas hadis, namun pandangan moderat dari tokoh seperti Abbott dan Motzki menunjukkan bahwa kritik tidak harus sepenuhnya menggugurkan keaslian hadis, melainkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas tradisi transmisi hadis..

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, L. N. (2008). *Otentisitas Hadis Perspektif Nabia Abbott*. Uin Suka.
- Ahmad, A. (2005). *Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail: Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Insan Cemerlang & Intimedia.
- Anam, M. (2022). Eksplanasi Sebab-Sebab Putus Asa Menurut Al-Qur'an. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.76>
- Anwar, L. (2020). Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Hadist*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.88>
- Assamurai, Q. et al. (1966). *Bukti-bukti Kebohongan Orientalis, alih Bahasa Syuhud Islam*. Gema Insani Press.
- Athiroh, Z., Budhi, S., Claryzha, N., & Nabila, S. (2023). Model Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Kaum Orientalis Dalam Sudut Pandang Universitas Oxford. *Ta'bir Al-'Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Ilmu Kebahasaaraban*, 1(1).
- Darmalaksana, W. (2004). *Hadis Di Mata Orientalis*. Benang merah Press.
- Hafidh, N. F. (2023). Otentisitas Hadis dan Bantahan Harald Motzki atas Skeptisisme Orientalis terhadap Hadis. *Tahdis; Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v14i1.24801>
- Idri. (2011). Prespektif Orientalis Tentang Hadis Nabi: Telaah Kritis dan Implikasinya terhadap Eksistensi dan Kehujjahannya. *Al-Tahrir*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v11i1.32>
- Idri. (2020). *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Prenada Media.
- Karim, A. (2013). Pemikiran Orientalis Terhadap Kajian Tafsir Hadis. *ADDIN:Media Dialektika Ilmu Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i2.581>

- Lutfia, N. N., Sari, S. I., Hidayah, T. A., Heriani, Y., & Haq, M. Z. (2022). Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher Terhadap Hadis Dan Sunnah. *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.13839>
- Muhajir, M. (2017). Hadis Di Mata Orientalis. *Jurnal Tarjih*, 17(1). <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/14.102>
- Pahrudin, A. (2021). Pengaruh Orientalis Goldziher dalam Studi Hadis Kontemporer di Indonesia. *Refleksi: Jurnal Kajian Agama Dan Filsafat*, 20(1). <https://doi.org/10.15408/ref.v20i1.20180>
- Rahim, A. (2010). Sejarah Perkembangan Orientalisme. *Jurnal Hunafa*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24239/jsi.v7i2.100.179-192>
- Rahman, F. (1987). *Islam, terj. Senoaji Saleh*. PT Bumi Aksara.
- Said, N. M. (2012). Islam Rasional dan Masa Depan Umat. *Jurnal Kajian Islam*, 4(1), 37–52. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/15075>
- Supian, A. (2016). Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme. *Nuansa*, 9(1). <https://doi.org/10.29300/nuansa.v9i1.370>
- Tangngareng, T. (2020). Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog. *TAHDIS*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i1.15005>
- Teng, M. B. A. (2016). Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah. *Jurnal Ilmu Budaya*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.34050/jib.v4i1.2324>
- Ya'qub, A. M. (2004). *Kritik Hadis*. Pustaka Firdaus.
- Ya'qub, I. (1970). *Orientalisme dan Orientalisten*. CV Faizan.
- Yatim, B. (1996). *Ensiklopedi Mini: Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Zaimah. (2021). Orientalis Versus Ulama: Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35961/rsd.v2i1.229>
- Zulfikri. (2013). Orientalisme Hadis (Peta Kajian Hadis Orientalis). *Tajdid: Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.15548/tajdid.v16i2.102>